

THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, FIRM SIZE, AND INFORMATION ASYMMETRY ON EARNINGS MANAGEMENT WITH INSTITUTIONAL OWNERSHIP AS A MODERATING VARIABLE IN MANUFACTURING COMPANIES OF THE CONSUMER GOODS INDUSTRY SECTOR LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE 2020–2024 PERIOD

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUTIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2024

Nadila Sumardiati¹, Hadli Lidya Rikayana², Suci Wahyuliza³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja Ali Hajji^{1,2,3}

Email: sumardiatinadila15@gmail.com¹, h.lidya.rikayana@umrah.ac.id², suciwahyuliza@umrah.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, leverage, firm size, and information asymmetry on earnings management, with institutional ownership as a moderating variable in manufacturing companies in the industrial sector for the period 2020-2024. Earnings management aims to influence a company's financial statements to achieve its objectives. The population in this study was 47 companies, with a sample size of 10 companies, and purposive sampling was used. This quantitative study used multiple linear regression analysis and moderated regression analysis (MRA) as analytical techniques. The results show that leverage affects earnings management, profitability, and firm size. Information asymmetry does not affect earnings management. Institutional ownership moderates the effect of profitability on earnings management, but institutional ownership does not moderate the effect of leverage, firm size, and information asymmetry on earnings management.

Keywords : Profitability, Leverage, Firm Size, Information Asymmetry, Institutional Ownership, Earnings Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institutional Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Periode 2020-2024. Manajemen Laba bertujuan untuk memengaruhi laporan keuangan Perusahaan untuk mencapai tujuan. Jumlah perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 47 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Kepemilikan Institutional mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba, Kepemilikan Institutional tidak mampu memoderasi pengaruh antara Leverage, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba.

Kata Kunci : Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Kepemilikan Institutional, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapat laba dari kegiatan operasional yang dilakukan. Perusahaan menghasilkan laba yang berbeda setiap tahunnya, bisa mengalami peningkatan atau bahkan mengalami penurunan, hal tersebut bergantung pada situasi dan cara pengelolaannya. Pertumbuhan laba yang stabil lebih mampu menarik investor jika dibandingkan perusahaan dengan kondisi laba yang *fluktuatif* (Tulcanaza-Prieto & Lee, 2022). Stabilitas laba tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan yang sehat, tetapi juga mencerminkan kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Selain itu, stabilitas pendapatan juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam persaingan karena mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan risikonya (Habibie & Parasyet, 2022).

Namun, dalam kenyataannya, tekanan untuk mempertahankan citra kinerja keuangan yang stabil sering kali mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Menurut (Yahya dkk., 2023) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian kontrak tergantung pada angka yang dihasilkan.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh tekanan pasar dan ekspektasi pemegang saham terhadap kestabilan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan terhadap pola konsumsi masyarakat yang sangat sensitif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan global. Tekanan eksternal seperti inflasi, fluktuasi nilai tukar, dan perubahan perilaku konsumen dapat menyebabkan penurunan penjualan, yang kemudian mendorong manajer untuk mempertahankan performa laba secara tidak wajar (Wijayanti dkk., 2022).

Kasus PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) terkait laporan keuangan 2018 menunjukkan adanya pelanggaran standar akuntansi. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan, OJK, dan Bursa Efek Indonesia memberikan sanksi karena perusahaan mencatatkan transaksi piutang dari PT Mahata Aero Technology sebagai pendapatan. Hal ini menghasilkan laba bersih sebesar US\$809 ribu (Rp11,56 miliar), berbeda signifikan dengan kerugian tahun 2017 sebesar US\$216,58 juta (Rp3,09 triliun) dan kerugian kuartal III 2018 sebesar US\$114,08 juta (Rp1,63 triliun). Tanpa kontribusi pendapatan dari Mahata, Garuda tetap mengalami kerugian sebesar US\$244,95 juta (Kembaren, 2019).

Perusahaan mengalami manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh mantan direksi, termasuk pengakuan pendapatan fiktif dan penggelembungan laporan. Hasil audit investigatif Ernst & Young menemukan penggelembungan sebesar Rp4 triliun dari enam perusahaan afiliasi yang dicatat sebagai pihak ketiga, overstatement pada penjualan Rp662 miliar, dan EBITDA divisi makanan Rp329 miliar. Selain itu, terdapat aliran dana Rp1,78 triliun ke pihak terafiliasi tanpa pengungkapan yang memadai. Tujuan manipulasi ini adalah untuk meningkatkan harga saham perusahaan. Dua mantan direksi AISI terbukti terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan tahun 2017 (Wulandari, 2022).

Dengan beberapa permasalahan di atas, menyatakan bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan di Indonesia. Kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi menjadi salah satu faktor dapat terjadinya manajemen laba (Surianti dkk., 2021). Selain itu, beberapa faktor-faktor seperti menurunnya profitabilitas, tingginya *leverage*, ukuran perusahaan dan tingginya asimetri informasi saling berinterkasi dalam mendorong praktik manipulasi laba demi mempertahankan citra stabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berpotensi mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Menurut (Hardiyanti dkk., 2022) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan memanfaatkan seluruh sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki, baik melalui penggunaan modal, aset, maupun aktivitas penjualan. Dengan demikian, tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aktivitas operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menghadapi

tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang positif. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan tetap terlihat menguntungkan di mata investor dan kreditor. Melalui praktik manajemen laba, perusahaan berupaya mempertahankan atau bahkan meningkatkan angka laba yang dilaporkan agar sejalan dengan ekspektasi para pemangku kepentingan. Selain itu, pengukuran profitabilitas memungkinkan perusahaan untuk menilai besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode, perkembangan laba dari waktu ke waktu, serta tingkat produktivitas atas dana yang telah digunakan (Yuniarti & Faisal, 2022).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Penelitian (Fitri, 2018; Kusumawati dkk., 2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. (Anindya & Yuyetta, 2020; Damayanti, 2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Leverage merupakan rasio keuangan yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Menurut (Chowanda & Nariman, 2023) *leverage* digunakan untuk mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada pendanaan utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utangnya.

Dalam konteks manajemen laba, *leverage* menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku manajer dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menghadapi tekanan dari kreditur untuk memenuhi perjanjian utang (*debt covenant*). Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik dan tetap sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam kontrak utang. (Hardiyanti dkk., 2022) menemukan bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi lebih rentan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, khususnya ketika

perusahaan memiliki kewajiban jangka panjang yang besar. Tingginya beban utang tersebut dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan, sehingga mendorong manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Fionita & Fitra, 2021) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun demikian, (Purnama, 2017) menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh leverage terhadap praktik manajemen laba bersifat tidak konsisten dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kondisi ekonomi, serta mekanisme pengawasan yang diterapkan dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya diukur menggunakan total aset. (Sitanggang & Purba, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional dan kapasitas ekonomi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Total aset, yang mencakup aset lancar dan aset tidak lancar, sering digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan karena mampu menunjukkan sumber daya yang dikuasai perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan total aset yang besar umumnya memiliki kemampuan operasional dan daya saing yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk memperluas kegiatan usaha, memperoleh akses pendanaan yang lebih mudah, serta menarik perhatian investor.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba, ukuran perusahaan dapat memengaruhi perilaku manajer dalam menyusun laporan keuangan. Berdasarkan teori agensi, perusahaan besar memiliki hubungan keagenan yang lebih kompleks sehingga berpotensi meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hardiyanti dkk., 2022; Ratu & Yuniarwati, 2025) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan manajemen melakukan pengelolaan laba.

Namun, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. (Kussubagio & Ekadjaja,

2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan praktik manajemen laba karena pengawasan yang lebih ketat dari investor, auditor, dan regulator. Sementara itu, (Christian & Sumantri, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba masih bersifat tidak konsisten dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengawasan, tata kelola perusahaan, serta karakteristik industri.

Asimetri informasi merupakan kondisi ketika pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal, seperti investor dan pemegang saham. (Brigham & Houston, 2006) menjelaskan bahwa perbedaan tingkat informasi tersebut dapat memberikan peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik, termasuk dalam menyusun laporan keuangan, demi kepentingan pribadi. Dalam kerangka teori keagenan, asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Manajer sebagai agen memiliki keleluasaan dalam mengelola dan melaporkan kinerja perusahaan, sementara pemegang saham sebagai prinsipal memiliki keterbatasan dalam mengamati tindakan manajer secara langsung. Kondisi ini dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan memanfaatkan keunggulan informasi yang dimilikinya agar kinerja perusahaan tampak lebih baik dari kondisi yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya dkk., 2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar perbedaan informasi antara manajer dan pemegang saham, semakin besar pula peluang terjadinya praktik manipulasi laba. Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. (Hidayat dkk., 2019) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba masih belum konsisten dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti mekanisme pengawasan,

kualitas tata kelola perusahaan, serta transparansi pelaporan keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan dalam memengaruhi praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional mengacu pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, dan investor institusional lainnya. Investor institusional umumnya memiliki kemampuan analisis yang lebih baik serta sumber daya yang memadai untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Oleh karena itu, keberadaan kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan dapat menekan perilaku oportunistik manajer dalam melakukan praktik manajemen laba (Riyanto & Aryati, 2023).

Dalam perspektif teori keagenan, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. (Jao dkk., 2023) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan institusional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap tindakan manajer, sehingga mampu membatasi ruang gerak manajer dalam melakukan manipulasi laba. Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba, tetapi juga dapat berperan sebagai variabel moderasi.

Kepemilikan institusional berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlambat pengaruh faktor-faktor seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional yang tinggi cenderung menekan praktik manajemen laba karena pengawasan yang lebih ketat dari investor institusional. Sebaliknya, kepemilikan institusional yang rendah memungkinkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap manajemen laba menjadi lebih kuat karena lemahnya pengawasan. Dengan demikian, kepemilikan institusional penting dalam menjelaskan perilaku manajemen dalam mengelola laba perusahaan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, sehingga memberi peluang untuk pengujian lebih lanjut. Penelitian ini merupakan duplikasi dari (Amalia dkk., 2019) dengan kesamaan pada penggunaan profitabilitas dan leverage sebagai variabel independen, good corporate governance yang diprosiksi melalui kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, serta manajemen laba sebagai variabel dependen.

Perbedaan terletak pada tambahan variabel independen, yaitu ukuran perusahaan dan asimetri informasi.

Pemilihan variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi didasarkan pada landasan teoritis dan pertimbangan empiris dari karakteristik sektor barang konsumsi, yang sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat dan kondisi makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, daya beli, dan krisis global (misal pandemi Covid-19). Dalam konteks ini, perusahaan ter dorong untuk mempertahankan citra kinerja keuangan yang stabil, sehingga praktik manajemen laba menjadi instrumen strategis untuk mengelola persepsi publik dan menjaga kepercayaan investor serta kreditor. Dengan demikian, pemilihan variabel-variabel tersebut penting untuk menguji secara empiris bagaimana faktor internal perusahaan dan informasi eksternal memengaruhi keputusan manajerial dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institutional Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Periode 2020-2024.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan berangkat dari asumsi bahwa terdapat relasi kontraktual antara pemegang saham dan manajer, di mana pihak pemegang saham memberikan wewenang kepada manajer untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan atas nama mereka (Jensen & Meckling, 1979). Dalam hubungan ini, muncul potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. Manajer yang memiliki akses informasi lebih besar serta kontrol atas sumber daya, cenderung bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, misalnya melalui kompensasi atau bonus, sementara pemegang saham lebih mengutamakan peningkatan nilai perusahaan dan imbal hasil investasi (Catherine, 2025). Asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku opportunistik, salah satunya dalam bentuk manajemen laba. Dalam konteks ini, manajemen dapat menyajikan informasi akuntansi secara strategis demi keuntungan pribadi maupun untuk memenuhi ekspektasi pihak eksternal, seperti investor dan kreditur.

Oleh karena itu, teori keagenan memberikan kerangka dasar untuk memahami latar belakang ekonomi dan psikologis di balik praktik manipulasi laporan keuangan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memengaruhi penyajian informasi akuntansi melalui pemilihan kebijakan dan estimasi akuntansi yang masih diperkenankan oleh standar, dengan tujuan tertentu (Schipper, 1989). Meskipun tidak selalu melanggar aturan akuntansi, praktik manajemen laba berpotensi menurunkan kualitas laba karena tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Dalam perspektif teori keagenan, manajemen laba muncul sebagai konsekuensi dari konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham, sehingga menjadi isu krusial yang berdampak pada keandalan laporan keuangan, etika bisnis, serta kualitas pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator penting kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional dan pemanfaatan aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba sebagai dasar keberlangsungan usaha serta peningkatan nilai bagi pemegang saham. Selain itu, informasi profitabilitas menjadi acuan utama bagi berbagai pemangku kepentingan dalam menilai efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, analisis profitabilitas melalui rasio keuangan memiliki peran strategis dalam mengevaluasi kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan secara berkelanjutan (Chowanda & Nariman, 2023).

Leverage

Leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. (Kussubagio & Ekadjaja, 2023) menyatakan bahwa leverage menggambarkan jumlah utang yang digunakan sebagai modal, sedangkan (Chowanda & Nariman, 2023) menjelaskan bahwa leverage menunjukkan proporsi utang dalam membiayai aset perusahaan. Dengan demikian, leverage mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap

pendanaan dari pihak eksternal dalam mendukung aktivitas operasional.

Selain itu, leverage juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga sering disebut sebagai rasio solvabilitas. Rasio leverage digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri (Sudaryo dkk., 2021). Tingkat leverage yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan apabila tidak dikelola dengan baik, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan bagi manajemen. Kondisi tersebut, dalam konteks tertentu, dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba guna mempertahankan kinerja keuangan perusahaan (Yulimtinan & Atiningsih, 2021).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba. (Chowanda & Nariman, 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan besar dan kecil berdasarkan total aset, rata-rata total aset, volume penjualan, serta rata-rata total penjualan. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan dan perlu dikelola secara efektif karena berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Alawiah dkk., 2022). Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki aset yang lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi investor dan memengaruhi nilai perusahaan (Atiningsih & Wahyuni, 2020).

Dalam konteks manajemen laba, ukuran perusahaan memiliki peran yang penting. Perusahaan besar cenderung menjadi sorotan regulator, investor, dan analis, sehingga terdorong untuk menampilkan kinerja keuangan yang stabil dan positif. Di sisi lain, perusahaan besar juga memiliki sumber daya dan fleksibilitas akuntansi yang lebih besar, yang memungkinkan manajemen melakukan praktik manajemen laba baik melalui kebijakan akrual maupun aktivitas operasional. Oleh karena itu, ukuran perusahaan sering digunakan sebagai variabel penting dalam penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kondisi serta prospek

perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham dan pihak eksternal lainnya (Yulianto & Aryati, 2022). (Scott, 2015) mengklasifikasikan asimetri informasi ke dalam dua bentuk, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* muncul ketika pihak internal perusahaan memiliki informasi superior mengenai kondisi dan prospek perusahaan yang tidak sepenuhnya diketahui oleh investor, sedangkan *moral hazard* terjadi ketika tindakan manajer tidak dapat diamati secara langsung oleh investor, sehingga membuka peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik dan berpotensi melanggar kontrak atau perjanjian yang telah disepakati.

Dalam pasar modal, asimetri informasi dapat tercermin melalui *bid-ask spread*, yaitu selisih antara harga tertinggi yang bersedia dibayar pembeli (*bid price*) dan harga terendah yang bersedia diterima penjual (*ask price*). Spread yang kecil menunjukkan tingkat likuiditas saham yang tinggi, sedangkan spread yang besar mencerminkan rendahnya likuiditas dan tingginya ketidakpastian informasi di pasar. Secara teoritis, semakin besar *bid-ask spread*, semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang dihadapi investor, karena keterbatasan informasi meningkatkan risiko dalam menilai nilai wajar saham. Dalam penelitian ini, asimetri informasi diukur menggunakan *bid-ask spread*, dan tingkat asimetri informasi yang tinggi memberikan peluang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan, karena pihak eksternal mengalami kesulitan dalam mendeteksi kualitas laporan keuangan secara akurat.

Kepemilikan Institusional

Asimetri informasi merupakan kondisi ketika manajer sebagai pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan investor dan pemegang saham. (Scott, 2015) menyatakan bahwa perbedaan tingkat informasi tersebut membuka peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik. Dalam konteks ini, kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu mekanisme tata kelola yang dapat mengurangi dampak asimetri informasi. Kepemilikan institusional mengacu pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan lembaga investasi lainnya, yang umumnya memiliki kemampuan monitoring dan analisis yang lebih baik (Riyanto & Aryati, 2023).

Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat pengawasan terhadap manajemen, sehingga peluang terjadinya praktik manajemen laba cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Namun demikian, pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba tidak selalu bersifat negatif, karena dalam kondisi tertentu investor institusional dengan orientasi investasi jangka pendek dapat bersikap permisif terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah saham yang beredar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta peran variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan berupa angka-angka yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan dan dianalisis menggunakan metode statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta sumber pendukung lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Berdasarkan hasil seleksi sampel, dari 47 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, terdapat 27 perusahaan yang mengalami kerugian, 2 perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah, serta 8 perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan sampel penelitian adalah 10 perusahaan.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ),

Sariguna Pramatirta Tbk (CLEO), Delta Djakarta Tbk (DLTA), Mayora Indah Tbk (MYOR), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Siantar Top Tbk (STTP), Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel ilmiah, jurnal, buku teks, serta publikasi tertulis lainnya yang mendukung kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data empiris berupa laporan keuangan perusahaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji t dan uji F pada tingkat signifikansi 5 persen, serta uji koefisien determinasi untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Selanjutnya, Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk menguji peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara variabel independen dan manajemen laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*) Model Gabungan Antara Regresi Berganda Dengan Model Intervening

Pada penelitian ini terdapat dua model persamaan yang dihitung menggunakan analisis jalur IBM SPSS

Uji Normalitas

Uji Normalitas dipakai dalam meninjau apakah data dapat berdistribusi normal pada variabel residual model regresi. Pengujian normalitas dari data pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov(K-S). Berikut adalah hasil uji normalitas data:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstand ardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std.	.811978
	Deviation	80
Most Extreme Differences	Absolut	.169
e	Positive	.110
e	Negativ	-.169
Test Statistic		.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder diolah peneliti dengan SPSS 24, 2026

Hasil uji normalitas diatas, memperlihatkan dimana model penelitian ini menunjukkan angka Asym.Sig (2-tailed) 0,001 < 0,05. Jadi data yang digunakan pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti menghapus data ekstrim

(outlier) dengan bloxpot. (Ghozali, 2016) menyatakan, outlier ialah kejadian atau data yang mempunyai ciri khas yang terlalu bertentangan dari yang lain. Outlier juga timbul dalam wujud angka yang ekstrim untuk variabel tunggal atau kombinasi.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas setelah outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstand ardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.085448
	Std.	.572660
	Deviation	07
Most Extreme Differences	Absolut	.099
e	Positive	.056
e	Negativ	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil normalitas diatas, menunjukkan dimana data sudah terdistribusi normal setelah proses outlier dilaksanakan. Nilai Asymp.Sig (2-tailed) 0,200 > 0,05 mengindikasikan data penelitian mempunyai

distribusi yang normal. Sehingga data dapat dipakai untuk pengujian berikutnya.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan dalam

meninjau korelasi yang terdapat dari variabel yang independen. Dalam mencari adanya keberadaan multikolonieritas pada model

regresi, bisa diperhatikan melalui angka *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	.449	2.2 29
	Leverage	.532	1.8 81
	Ukuran Perusahaan	.621	1.6 10
	Asimetri Informasi	.809	1.2 36
	Kepemilikan Institutional	.535	1.8 68

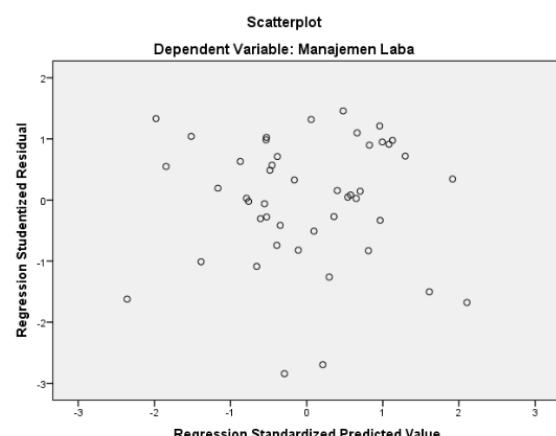
a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan dari hasil pengujian multikolonieritas diatas bisa interpretasikan sebagai berikut:

1. nilai *tolerance* profitabilitas pada angka $0,449 > 0,10$ dan VIF $2,229 < 10$. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.
2. nilai *tolerance leverage* pada angka $0,532 > 0,10$ dan VIF $1,881 < 10$. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.
3. nilai *tolerance* ukuran perusahaan pada angka $0,621 > 0,10$ dan VIF $1,610 < 10$. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.
4. nilai *tolerance* asimetri informasi pada angka $0,809 > 0,10$ dan VIF $1,236 < 10$. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.
5. nilai *tolerance* kepemilikan institutional pada angka $0,535 > 0,10$ dan VIF $1,868 < 10$. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk meraih informasi yakni keberadaan ketidakaksamaan *variance* dari residual pada model regresi satu observasi terhadap observasi lainnya (Ghozali, 2018). Berikut hasil dari pengujian heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Grafit Scatterplot

Grafit *scatterplot* pada model regresi memberikan gambaran dimana titik-titik sampel menunjukkan sebaran acak tanpa membentuk pola khusus. Dengan demikian, tidak ada indikasi heteroskedastisitas karena data merata baik di atas dan di bawah sumbu x= 0, serat disi kanan dan kiri sumbu y= 0.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan dalam meninjau apakah kesalahan penganggu pada periode t dan kesalahan penganggu periode t-1 sebelumnya pada model regresi memiliki korelasi satu dengan yang lain (Ghozali, 2018). Penelitian menguji autokorelasi melalui penggunaan peujian *Runt-test*. Hasil dari pengujian autokorelasi ditampilkan dibawah ini:

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test**

	Unstand ardized Residual
Test Value ^a	.12635
Cases < Test Value	23
Cases >= Test Value	23
Total Cases	46
Number of Runs	13
Z	-.243
Asymp. Sig. (2-tailed)	.521

a. Median

Berdasarkan tabel diatas didapat Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,521. Nilai tersebut lebih besar dari alpha (α) yang digunakan yaitu 5%. Dapat disimpulkan bahwa data sampel yang digunakan telah terbebas dari gejala autokorelasi yang berarti tidak ada kaitan antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dipakai pada pengujian pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Hasil pengujian analisis regresi berganda seperti yang tertera dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardi zed Coefficients
	B	Std. Error	
1 (Constant)	-1.426	1.207	
Profitabilitas	1.334	1.913	.145
Leverage	.909	.516	.336
Ukuran Perusahaan	.029	.043	.118
Asimetri Informasi	-.217	.151	-.222
Kepemilikan Institutional	-.405	.326	-.236

Berdasarkan uji regresi diatas, maka model analisis regresi berganda dari variabel yang independen pada variabel yang dependen bisa dibuat kedalam model persamaan dibawah ini:

$$\text{Manajemen Laba} = -1,426 + 1,334\text{ROA} + 0,909\text{DER} + 0,029\text{UP} - 0,217\text{SPREAD} - 0,405\text{KI} + e$$

Dari persamaan regresi diatas bisa dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta yang nilainya -1,426 artinya nilai profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan kepemilikan institutional sama dengan 0, maka nilai manajemen laba sebesar -1,426

- Variabel profitabilitas menunjukkan nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 1,334. Nilai (β_1) yang positif menunjukkan bila setiap kenaikan 1% variabel profitabilitas, maka manajemen laba bertambah sebesar 133,4% dengan asumsi variabel independennya konstan atau tetap.
- Variabel leverage menunjukkan nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,9091. Nilai (β_1) yang positif menunjukkan bila setiap kenaikan 1% variabel leverage, maka manajemen laba bertambah sebesar 90,91% dengan asumsi variabel independennya konstan atau tetap.
- Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,0285. Nilai (β_1) yang positif menunjukkan bila setiap kenaikan 1% variabel ukuran perusahaan, maka manajemen laba bertambah sebesar

- 2,85% dengan asumsi variabel independennya konstan atau tetap.
5. Variabel asimetri informasi menunjukkan nilai koefisien regresi (β_1) sebesar -0,2167. Nilai (β_1) yang negatif menunjukkan bila setiap kenaikan 1% variabel asimetri informasi, maka manajemen laba berkurang sebesar 21,67% dengan asumsi variabel independennya konstan atau tetap.
 6. Variabel kepemilikan institutional menunjukkan nilai koefisien regresi (β_1) sebesar -0,4049. Nilai (β_1) yang negatif

menunjukkan bila setiap kenaikan 1% variabel kepemilikan institutional, maka manajemen laba berkurang sebesar 40,49% dengan asumsi variabel independennya konstan atau tetap.

Uji Hipotesis

Uji signifikansi simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dipakai dalam memperlihatkan semua variabel bebas dengan simultan mempunyai pengaruh pada variabel terkait (Ghozali, 2018).

Tabel 6. Hasil Uji Simultan F

ANOVA^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Regre ssion	13.668	5	3.734	2.3 54	.00 5 ^b	
Resid ual	12.464	40	1.312			
Total	16.133	45				

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institutional, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

Sumber: Data Sekunder diolah peneliti dengan SPSS 24, 2026

Berdasarkan hasil uji F diatas, didapat taraf signifikansi $0,005 < 0,05$, maka, H_0 ditolak. Jika diperhatikan melalui Fhitung dibandingkan nilai Ftabel, Fhitung pada angka 1,783. Ftabel pada taraf kesalahan $\alpha=5\%$ dengan derajat kebebasan (df) = df pembilang ($K-1$); df penyebut ($n-k$). banyak variabel pada penelitian (k) 5, dan banyak data (n) 46. Jadi df pembilang ($5-1$) = 4 dan df penyebut ($46-5$) 41. Maka, F_{tabel} ($\alpha=5\%$) yakni 1,78. Jika Fhitung > Ftabel ($2,354 > 1,78$) dan tingkat signifikansi pada angka $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya profitabilitas, leverage,

ukuran perusahaan, asimetri informasi dan kepemilikan institutional secara simultan memberikan pengaruh dengan signifikan pada manajemen laba.

Uji Signifikansi Parameter Individual (T)

Uji statistik t dipakai sebagai informasi apakah variabel independen yaitu profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan asimetri informasi dan kepemilikan institutional secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan pada variabel dependen. Hasil uji t pada penelitian ini diperlihatkan pada tabel 4.9:

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	S ig.
	B	Std. Error			
1 (Constan t)	-1.426	1.207		-1.181	.245
Profitabi litas	.334	1.913	.145	.697	.490
Leverag e	.909	.516	.336	1.76	.006
Ukuran Perusahaan	.029	.043	.118	.668	.508

Asimetri Informasi	- .217	.151	-.222	- 1.440	.158
Kepemilikan Institutional	- .405	.326	-.236	- 1.243	.221

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan dari hasil Uji T diatas, dapat memberikan penjelasan bahwa:

1. Profitabilitas dengan taraf signifikansi $0,490 > 0,05$ dan thitung $0,697 < 1,683$ ($t_{tabel\alpha} = 0,05$, $df = (46-5-1) = 40$), maka **H1 ditolak**. Artinya profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.
2. Leverage dengan taraf signifikansi $0,006 < 0,05$ dan thitung $1,761 > 1,683$ ($t_{tabel\alpha} = 0,05$, $df = (46-5-1) = 40$), maka **H2 diterima**. Artinya leverage memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.
3. Ukuran Perusahaan dengan taraf signifikansi $0,508 > 0,05$ dan thitung $0,668 < 1,683$ ($t_{tabel\alpha} = 0,05$, $df = (46-5-1) = 40$), maka **H3 ditolak**. Artinya ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.
4. Asimetri informasi dengan taraf signifikansi

$0,158 > 0,05$ dan thitung $-1,440 < 1,683$ ($t_{tabel\alpha} = 0,05$, $df = (46-5-1) = 40$), maka **H4 ditolak**. Artinya asimetri informasi tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

5. Kepemilikan institutional dengan taraf signifikansi $0,221 > 0,05$ dan thitung $-1,243 < 1,683$ ($t_{tabel\alpha} = 0,05$, $df = (46-5-1) = 40$), maka **H5 ditolak**. Artinya kepemilikan institutional tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi tujuannya untuk meraih informasi sebesar apa variabel independen bisa memberikan penjelasan variasi pada variabel dependen, baik secara individu ataupun simultan. Hasil dari proses uji koefisien determinan pada penelitian ini diperlihatkan pada tabel:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Model Summary					
odel	M	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.47		.227	.131	.55822
		7 ^a			

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institutional, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil pengujian koefisien determinasi diatas, didapat hasil dimana angka *Adjusted R Square* bernilai 0,131 atau 13,1%. Temuan tersebut mengarah pada kesimpulan dimana variabel dependen yakni manajemen laba bisa memberikan penjelasan oleh variabel independen dan variabel moderasi yakni profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan kepemilikan institutional pada angka 13,1% dan selebihnya yaitu 86,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ditinjau dalam penelitian ini. Dalam buku *Data Analysis Using Regression and Multilevel/Hierarchical Models* dijelaskan bahwa “jika tujuan utama penelitian adalah menguji hipotesis tentang pengaruh variabel x

terhadap y. R_2 kecil bukan masalah selama koefisien utama signifikan dan model memiliki dasar teori”.

Uji Hipotesis Moderasi**Uji Signifikan Parsial Moderasi**

Dalam analisis hipotesis moderasi, dilakukan uji parsial moderasi untuk meninjau kemampuan variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan dari variabel bebas (independen) pada variabel terikat (dependen). Disamping itu juga untuk meninjau apakah keberadaan variabel moderasi ini sebagai *predictor moderator*, *homologizer moderator*, *quasi moderator* atau *pure moderator*. Hasil uji moderasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji MRA Pertama output 1 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	- .044	.207		.214	.832
Profitabilitas	- 2.523	1.337	-.274	1.887	.066

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 10. Hasil Uji MRA Pertama Output 2 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	- .095	.233		-.409	.684
Profitabilitas	- 1.762	2.045	-.191	.862	.394
X1Z	- .788	1.591	-.110	-.495	.623

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 11. Hasil Uji MRA Pertama Output 3 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	- .337	.104		3.226	.002
Profitabilitas	90. 575	6.963	9.824	13. 007	.000
X1Z	- 1.046	.702	-.146	1.490	.144
Z1	- 91.046	6.808	-10.025	13.373	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan output uji regresi diatas, memberikan bukti dimana pengaruh Z₁ yaitu ROA dengan KI pada manajemen laba adalah negatif, dengan nilai koefisien matriks -91,046 dan memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka (**H₆ diterima**). Artinya, kepemilikan institutional mampu memoderasi pengaruh

profitabilitas terhadap manajemen laba. Keberadaan kepemilikan institutional sebagai homologizer moderator karena didalam persamaan regresi kedua, variabel moderasi tidak signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dan tidak bisa memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Tabel 12. Hasil Uji MRA kedua output 1

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standar dized Coefficients		
		Std. Error	Beta		
(Constant)	-.831	.166		-4.991	.000
Leverage	1.107	.373	.409	2.972	.005

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder diolah peneliti dengan SPSS 24, 2026

Tabel 13. Hasil Uji MRA Kedua Output 2

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standar dized Coefficients		
		Std. Error	Beta		
(Constant)	-.708	.176		-4.028	.000
Leverage	1.313	.381	.485	3.450	.001
X2Z	-1.542	.850	-.255	-1.813	.077

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 14. Hasil Uji MRA Kedua Output 3
Coefficients^a

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standar dized Coefficients		
		Std. Error	Beta		
(Constant)	-.509	.377		1.351	.184
Leverage	1.123	.499	.415	2.253	.030
X2Z	-1.471	.865	-.243	-1.701	.096
Z1	-.958	1.602	-.105	-1.598	.553

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan output uji regresi diatas, memberikan bukti dimana pengaruh Z_1 yaitu DER dengan KI pada manajemen laba adalah negatif, dengan nilai koefisien matriks $-0,958$ dan memiliki tingkat signifikansi $0,553 > 0,05$, maka **H₇ ditolak**. Artinya, kepemilikan institutional tidak mampu memoderasi

pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Keberadaan kepemilikan institutional sebagai homologizer moderator karena didalam persamaan regresi kedua, variabel moderasi tidak signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dan tidak bisa memoderasi pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

**Tabel 15. Hasil Uji MRA Ketiga output 1
Coefficients^a**

Model	B	Error	Unstandardize	Standardi	S			
			d Coefficients	zed Std. Coefficients		Beta	t	ig.
1 (Constant)	-	1.04					-	.
	1.081	1					1.038	.305
Ukuran Perusahaan	.	.036		.099		.65		.
	024					7		.515

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder diolah peneliti dengan SPSS 24, 2026

**Tabel 16. Hasil Uji MRA Ketiga Output 2
Coefficients^a**

Model	B	Error	Unstandardize	Standar	Sig			
			d Coefficients	dized Std. Coefficients		Beta	t	.
1 (Constant)	-	1.00					-	.16
	1.399	1					1.398	.9
Ukuran Perusahaan	.	.036		.180		1.2		.22
	044					27		.7
X3Z	-	.009		-.345		-		.02
	.020					2.346		.4

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 17. Hasil Uji MRA Ketiga Output 3

Model	B	Error	Unstandardize	Standar	S			
			d Coefficients	dized Std. Coefficients		Beta	t	ig.
1 (Constant)	-	1.19					-	.
	.628	8					.525	.603
Ukuran Perusahaan	.	.040		.095		.580		.
	023							.565
X3Z	-	.011		-.219		-		.
	.013					1.198		.238
Z1	-	1.66		-.213		-		.
	1.936	8				1.161		.252

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder diolah peneliti dengan SPSS 24, 2026

Berdasarkan output uji regresi diatas, memberikan bukti dimana pengaruh Z₁ yaitu UP dengan KI pada manajemen laba adalah negatif, dengan nilai koefisien matriks -1,936 dan memiliki tingkat signifikansi 0,252 > 0,05, maka **H8 ditolak.** Artinya, kepemilikan institutional

tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. keberadaan kepemilikan institutional sebagai homologizer moderator karena didalam persamaan regresi kedua, variabel moderasi tidak signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dan tidak bisa

memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Tabel 18. Hasil Uji MRA Keempat output 1

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardi zed Coefficients			
B	Std. Error				
1 (Constant)	- .253	.137		1.855	.070
Asimetri Informasi	- .200	.144	-.206	-	.

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 19. Hasil Uji MRA Keempat Output 2

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standar dized Coefficients			
B	Std. Error				
1(Constant)	- .307	.129		- 2.384	.022
Asimetri Informasi	.219	.204	.225	1.075	.288
X4Z	- .772	.282	-.572	-	.

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 20. Hasil Uji MRA Keempat Output 3
Coefficients^a

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standar dized Coefficients			
B	Std. Error				
1 (Constant)	- .141	.240		- .589	.559
Asimetri Informasi	.168	.214	.172	-	.437
X4Z	- .615	.342	-.456	- 1.799	.079
Z1	- 1.286	1.564	-.142	-	.416

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan output uji regresi diatas, memberikan bukti dimana pengaruh Z_1 yaitu SPREAD dengan KI pada manajemen laba adalah negatif, dengan nilai koefisien matriks -1,286 dan memiliki tingkat signifikansi 0,416 >

0,05, maka **H9 ditolak**. Artinya, kepemilikan institutional tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Keberadaan kepemilikan institutional sebagai pure moderator karena didalam persamaan regresi

kedua, variabel moderasi signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dan tidak bisa memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) dengan tingkat signifikansi $0,490 > 0,05$ dan thitung $0,697 < 1,683$ maka (**H1 ditolak**). Artinya profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan pada manajemen laba. Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan berlandaskan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen laba biasanya dilakukan ketika terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Namun, ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, konflik tersebut cenderung menurun karena kinerja keuangan yang baik telah memberikan sinyal positif kepada pihak pemilik. Pada kondisi tersebut, manajer tidak berada di bawah tekanan untuk mengubah angka laba sehingga kecenderungan melakukan manipulasi akuntansi menjadi lebih kecil. Laba yang baik sudah memberikan sinyal positif sehingga tindakan manipulatif menjadi tidak perlu. Dalam konteks perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2020–2024, hubungan negatif ini menggambarkan bahwa profitabilitas yang meningkat selama masa pemulihan ekonomi berperan penting dalam menjaga transparansi, kredibilitas, dan kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Guswinda dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sihombing & Angela, 2024) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ dan thitung $1,761 > 1,683$ maka (**H2 diterima**). Artinya leverage memberikan pengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Semakin tinggi tingkat leverage atau penggunaan utang dalam struktur

keuangan perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki beban utang besar cenderung berada dalam tekanan finansial yang tinggi sehingga manajemen terdorong untuk mengatur laporan keuangan agar terlihat lebih baik di mata kreditur maupun investor. Dalam konteks teori agensi dijelaskan bahwa konflik antara manajer dan pemilik terjadi karena perbedaan kepentingan. Pemilik ingin memastikan bahwa dana yang mereka pinjamkan dikelola dengan baik dan perusahaan mampu membayar utang tepat waktu, sementara manajer ingin mempertahankan citra baik perusahaan dan posisinya di mata pemilik modal. Ketika leverage tinggi, tekanan terhadap manajer semakin besar karena risiko gagal bayar meningkat. Oleh karena itu, untuk menenangkan pihak kreditur dan menjaga kepercayaan pasar, manajer dapat terdorong melakukan manajemen laba agar kondisi keuangan terlihat sehat. Misalnya, dengan mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pencatatan beban, sehingga laba tampak lebih tinggi dari kondisi sebenarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febria, 2020) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmala & Riharjo, 2021) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial ukuran perusahaan yang diproksikan dengan UP dengan tingkat signifikansi $0,508 > 0,05$ dan thitung $0,668 < 1,683$ maka (**H3 ditolak**). Artinya ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan pada manajemen laba. artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan yang dilihat dari total aset atau skala bisnis, maka kecenderungan untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil cenderung memiliki ruang atau dorongan yang lebih besar untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangannya. Dijelaskan melalui **teori agensi** yang menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki mekanisme pengawasan yang lebih kuat, seperti komite audit, auditor eksternal berkualitas, serta pengawasan ketat dari investor institusional, sehingga ruang manajer untuk melakukan tindakan oportunistik menjadi lebih

terbatas. Meskipun perusahaan besar memiliki kompleksitas operasional yang tinggi, tingkat pengawasan yang kuat justru menurunkan insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pada sektor **industri barang konsumsi**, perusahaan besar sering beroperasi dengan reputasi merek yang mapan dan memiliki eksposur publik tinggi, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan karena risiko reputasional jauh lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini juga terlihat pada periode 2020–2024, ketika sektor barang konsumsi mengalami pemulihan pascapandemi dan perusahaan besar cenderung fokus menjaga kepercayaan pasar daripada memanipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Joe & Ginting, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Astriah dkk., 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial asimetri informasi yang diproksikan dengan SPREAD dengan tingkat signifikansi $0,158 > 0,05$ dan thitung $-1,440 < 1,683$ maka (**H4 ditolak**). Artinya asimetri informasi tidak memberikan pengaruh signifikan pada manajemen laba. semakin tinggi tingkat asimetri informasi dalam perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Hasil pengaruh negatif dapat dijelaskan melalui beberapa alasan. Pertama, ketika perusahaan memiliki asimetri informasi yang tinggi, pihak manajemen justru cenderung berhati-hati untuk tidak melakukan manipulasi laporan keuangan karena khawatir menurunkan tingkat kepercayaan investor.

Pada era pasca-pandemi, di mana investor semakin sensitif terhadap transparansi dan akuntabilitas, manajer lebih memilih mengomunikasikan informasi penting melalui jalur non-akuntansi seperti laporan keberlanjutan, pertemuan investor, atau penjelasan naratif dalam laporan tahunan dibandingkan dengan memanipulasi angka laba. Dengan demikian, meskipun informasi dipegang oleh pihak internal, praktik manajemen laba justru menurun karena manajemen berupaya menjaga kredibilitas dan

reputasi perusahaan. Kedua, pada sektor industri barang konsumsi, perusahaan dengan tingkat asimetri informasi tinggi sering kali memiliki struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, misalnya dimiliki oleh keluarga besar atau institusi tertentu. Dalam struktur seperti ini, pengawasan dari pemegang saham mayoritas cenderung lebih ketat, sehingga peluang manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang. Artinya, meskipun terdapat kesenjangan informasi dengan publik, adanya kontrol internal yang kuat justru menekan perilaku oportunistik manajemen. Hal ini sesuai dengan teori agensi, di mana pengawasan efektif dari pemilik dapat menekan tindakan oportunistik manajer.

Pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial kepemilikan institutional yang diproksikan dengan KI dengan tingkat signifikansi $0,221 < 1,683$ dan thitung $-1,243 > 1,683$ maka (**H5 ditolak**). Artinya ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan pada manajemen laba. semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional, semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa keberadaan pemegang saham institusional memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori agensi, yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer.

Manajer memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, misalnya dengan memanipulasi laba agar terlihat berprestasi dan memperoleh bonus atau insentif tertentu. Namun, dengan adanya kepemilikan institusional yang signifikan, manajer akan berada di bawah tekanan untuk bertindak lebih transparan dan akuntabel, karena tindakan mereka lebih mudah diawasi dan dievaluasi oleh pihak institusional yang profesional. Dengan demikian, hasil negatif ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Investor institusional yang memiliki kepentingan besar terhadap nilai perusahaan jangka panjang akan menekan manajer agar tidak melakukan tindakan manipulatif yang bisa merusak reputasi dan kepercayaan pasar. Dalam konteks perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2020–

2024, hasil ini menggambarkan bahwa pengawasan aktif dari lembaga pemegang saham mampu mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan menjaga kualitas pelaporan keuangannya. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin rendah kecenderungan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bermanto & Desianti, 2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institutional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini sejalan dengan penelitian (Gunawan & Ruslim, 2025) yang menyatakan bahwa kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan dimoderasi Kepemilikan Institutional

Berdasarkan output uji regresi diatas, memberikan bukti dimana pengaruh Z_1 yaitu ROA dengan KI pada manajemen laba adalah negatif, dengan nilai koefisien matriks -91,046 dan memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka (**H6 diterima**). Artinya, kepemilikan institutional mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Keberadaan kepemilikan institutional sebagai homologizer moderator karena didalam persamaan regresi kedua, variabel moderasi tidak signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dan tidak bisa memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. hubungan ini selaras dengan **teori agensi**, yang menegaskan bahwa konflik kepentingan muncul ketika manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik. Profitabilitas yang tinggi dapat menciptakan asimetri informasi yang lebih besar, karena manajer memiliki kontrol penuh atas penentuan kebijakan akuntansi untuk mempertahankan citra kinerja yang baik. Pada konteks ini, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme tata kelola yang mampu mengurangi konflik keagenan melalui pengawasan aktif. Investor institusional, yang umumnya terdiri dari lembaga besar seperti dana pensiun, reksa dana, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya, memiliki kapasitas untuk mengevaluasi kualitas laporan keuangan, memahami pola kebijakan akuntansi, dan menekan manajemen untuk menjaga integritas pelaporan.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan dimoderasi Kepemilikan Institutional

Berdasarkan output uji regresi diatas, memberikan bukti dimana pengaruh Z_1 yaitu DER dengan KI pada manajemen laba adalah negatif, dengan nilai koefisien matriks -0,958 dan memiliki tingkat signifikansi $0,553 > 0,05$, maka (**H7 ditolak**). Artinya, kepemilikan institutional tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Keberadaan kepemilikan institutional sebagai homologizer moderator karena didalam persamaan regresi kedua, variabel moderasi tidak signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dan tidak bisa memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Jika dikaitkan dengan **teori agensi**, tekanan *leverage* menempatkan manajer dalam posisi yang lebih rentan terhadap tindakan oportunistik. Teori agensi menjelaskan bahwa konflik keagenan dapat meningkat ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, karena manajer terdorong untuk melakukan manipulasi laba guna mengurangi tekanan dari kreditur. Pada konteks profitabilitas sebelumnya, tekanan dapat dikendalikan oleh pengawasan investor institusional. Namun, pada variabel *leverage*, konflik keagenan yang muncul lebih banyak didominasi oleh hubungan antara manajer dan kreditur, bukan antara manajer dan pemegang saham. Artinya, kepemilikan institusional kurang memiliki peran langsung dalam relasi keagenan tersebut, sehingga pengaruhnya dalam menekan tindakan manajer menjadi lemah.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan dimoderasi Kepemilikan Institutional

Berdasarkan output uji regresi diatas, memberikan bukti dimana pengaruh Z_1 yaitu UP dengan KI pada manajemen laba adalah negatif, dengan nilai koefisien matriks -1,936 dan memiliki tingkat signifikansi $0,252 > 0,05$, maka (**H8 ditolak**). Artinya, kepemilikan institutional tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Keberadaan kepemilikan institutional sebagai homologizer moderator karena didalam persamaan regresi kedua, variabel moderasi tidak signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dan tidak bisa memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan tingkat transparansi, tata kelola, serta efektivitas pengawasan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran kepemilikan

institutional tidak mampu memperkuat atau melemahkan pengaruh ukuran perusahaan tersebut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengawasan investor institusional tidak cukup efektif untuk memengaruhi perilaku manajer terkait pelaporan laba baik pada perusahaan besar dengan struktur tata kelola yang kompleks, maupun perusahaan kecil yang sumber dayanya terbatas.

Beberapa argumen dapat menjelaskan mengapa moderasi tidak terjadi. Salah satunya banyak investor institusional di Indonesia masih bersifat pasif. Penelitian (Susano dkk., 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar institusi keuangan lebih berfokus pada return jangka pendek seperti dividen dan *capital gain*, bukan pada pengawasan manajerial. Kondisi ini membuat investor institusional jarang menggunakan hak suara secara aktif dalam RUPS atau menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sehingga meskipun mereka memiliki kepemilikan yang besar, fungsi monitoring tidak berjalan optimal.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan dimoderasi Kepemilikan Institutional

Berdasarkan output uji regresi diatas, memberikan bukti dimana pengaruh Z_1 yaitu SPREAD dengan KI pada manajemen laba adalah negatif, dengan nilai koefisien matriks -1,286 dan memiliki tingkat signifikansi $0,416 > 0,05$, maka (**H₉ ditolak**). Artinya, kepemilikan institutional tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Keberadaan kepemilikan institutional sebagai pure moderator karena didalam persamaan regresi kedua, variabel moderasi signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dan tidak bisa memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. memiliki makna bahwa keberadaan investor institusional tidak cukup efektif dalam mengendalikan atau memengaruhi hubungan antara tingkat asimetri informasi dan praktik manajemen laba di dalam perusahaan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan memiliki proporsi kepemilikan institusional yang tinggi, hal tersebut belum mampu menekan atau memperlemah kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba ketika terjadi kesenjangan informasi antara manajemen dan pihak luar. Kehadiran kepemilikan institusional diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari asimetri

informasi melalui fungsi pengawasan yang lebih ketat. Investor institusional, seperti lembaga keuangan, dana pensiun, dan perusahaan asuransi, dianggap memiliki kemampuan analisis yang lebih baik serta kepentingan jangka panjang terhadap kinerja perusahaan. Mereka diharapkan mampu menekan praktik manajemen laba dengan cara memantau kebijakan akuntansi dan menuntut transparansi dalam pelaporan keuangan. Namun, ketika hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang diharapkan dari investor institusional belum berjalan dengan efektif.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Kepemilikan Institutional terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, asimetri infomasi dan kepemilikan institutional secara simultan pada uji F didapat pada taraf signifikan $0,005 < 0,05$ dan Fhitung $> F_{tabel} (2,354 > 1,78)$, maka (**H₁₀ diterima**). Artinya profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan kepemilikan institutional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2020-2024.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis hipotesis terhadap data sekunder yang diperoleh dari 10 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sebaliknya, leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang berperan dalam mendorong manajer melakukan pengelolaan laba. Sementara itu, ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural total asset serta asimetri informasi yang diproksikan dengan spread tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, kepemilikan institusional sebagai proksi good corporate governance juga tidak berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa

kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba, sehingga keberadaan investor institusional dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. Namun demikian, kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh leverage, ukuran perusahaan, maupun asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Secara simultan, hasil uji signifikansi F menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi faktor keuangan dan tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiah, Y., Damaianti, I., & Devi, W. S. G. R. (2022). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2021. *Ekonam: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 4(2), 64–72.
- Amalia, F., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2019). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba dengan gcg sebagai variabel moderasi. *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 1.
- Anindya, W., & Yuyetta, E. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29136>
- Astriyah, S. W., Akhbar, R. T., Apriyanti, E., & Tullah, D. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387–401. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i2.437>
- Atiningsih, S., & Wahyuni, A. N. (2020). Pengaruh Firm Size, Sales Growth, Struktur Aset, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2017). *JURNAL STIE SEMARANG (EDISI ELEKTRONIK)*, 12(1), 47–68. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v12i1.396>
- Bermanto, F., & Desianti, C. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v3i2.89>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-dasar manajemen keuangan*.
- Catherine, M. (2025). Risk Sharing Dalam Akuntansi Syariah: Perspektif Teori Keagenan Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Maret), 1604–1619.
- Chowanda, P., & Nariman, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size, Firm Age Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(1), 12–22.
- Christian, H., & Sumantri, F. A. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020). *Nikamabi: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2). <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/NI/article/download/1562/912>
- Damayanti, D. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas pada PT Bank Rakyat

- Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2018–2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(4), 738–746.
- Fatmala, K. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(2). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3806>
- Febria, D. (2020). Pengaruh leverage, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(2), 65.
- Fionita, Y., & Fitra, H. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 893–907.
- Fitri, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *SENMAKOMBIS : Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.26533/senmakombis.v2i1.272>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Statistik Analisis Multivariate (Edisi 9)*. Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. http://digilib.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2775
- Gunawan, A. E., & Ruslim, H. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Dengan Kualitas Audit. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(2), 495–506. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2.1865>
- Guswindi, M., Rosalina, E., & Eliyanora, E. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Belanja Modal, Dan Keputusan Investasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 2(4), 557–568. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i4.1234>
- Habibie, S. Y., & Parasetya, M. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33079>
- Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4071–4082. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1035>
- Hidayat, A. A., Juanda, A., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh asimetri informasi dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2018. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(2), 145–154.
- Jao, R., Tangke, P., Holly, A., & Rumagit, L. G. V. (2023). Pengaruh Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Modal Ekuitas: Efisiensi Investasi sebagai Variabel Mediasi. *Journal of Financial and Tax*, 3(2), 141–160. <https://doi.org/10.52421/fintax.v3i2.401>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. Dalam K. Brunner (Ed.), *Economics Social Institutions* (Vol. 1, hlm. 163–231). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-009-9257-3_8
- Joe, S., & Ginting, S. (2020). *Pengaruh*

- Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Earnings Management.* <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3443515&val=14415&title=Pengaruh%20Ukuran%20Perusahaan%20Leverage%20dan%20Profitabilitas%20terhadap%20Manajemen%20Laba>
- Kembaren, L. (2019). *Kemenkeu Beri Sanksi ke Auditor Garuda, Ini Lengkapnya.* <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190628110341-17-81303/kemenkeu-beri-sanksi-ke-auditor-garuda-ini-lengkapnya>
- Kussubagio, E. E., & Ekadjaja, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Terhadap Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(2), 1026–1033.
- Kusumawati, D., Haerudin, H., & Santosa, E. W. A. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Value Added : Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 9–16. <https://doi.org/10.26714/vameb.v18i1.9626>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal riset keuangan dan Akuntansi*, 3(1). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jrka/article/view/676/>
- Ratu, I. K., & Yuniarwati, Y. (2025). Peran Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba dimoderasi oleh Penurunan Tarif Pajak. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(6), 1527–1537. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1378>
- Riyanto, D., & Aryati, T. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (2018-2020). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 573–586. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15549>
- Schipper, K. (1989). Earnings management. *Accounting horizons*, 3(4), 91.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory 7th*. Pearson Canada. <http://196.188.236.12:8080/jspui/bitstream/123456789/4579/1/Financial%20Accounting%20Theory%20%287th%20Edition%29%20%28%20PDFDrive%20%29.pdf>
- Sihombing, J. J. A., & Angela, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Food and Beverage di Indonesia. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 6(1). <https://doi.org/10.28932/jafta.v6i1.9231>
- Sitanggang, A., & Purba, A. M. (2022). Pengaruh Asymetric Informaiton, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–7. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1754>
- Sudaryo, Y., Che Haat, M. H., Saputra, J., Yusliza, M. Y., & Muhammad, Z. (2021, Maret 7). Factors that affect Financial Distress: An Evidence from Jakarta Stock Exchange Listed Companies, Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. 11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management. <https://doi.org/10.46254/AN11.20210688>
- Surianti, M., Oktaviani, E., & Syafputri, T. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Konservatism

- Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Konferensi Nasional Social & Engineering Polmed (KONSEP)*, 2(1), 399–410.
- Susano, A., Fitriansyah, A., Widjajanto, T., & Rachmawati, M. (2023). Optimalisasi Pemasaran Produk Melalui Penggunaan Digital Marketing Pada Produk Makanan Ringan Tumpi Di Desa Lerep Kabupaten Semarang | Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala/article/view/1897>
- Tulcanaza-Prieto, A. B., & Lee, Y. (2022). Real earnings management, firm value, and corporate governance: Evidence from the Korean market. *International Journal of Financial Studies*, 10(1), 19.
- Wijaya, G. E., Wahyuni, M. A., Yuniarta, G. A., & AK, S. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/10435>
- Wijayanti, R. F. P., Kusumawardani, M. R., & Rahmawati, Z. (2022). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 4(3), 180–196. <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v4i3.404>
- Wulandari, D. E. (2022). Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk Halaman. https://www.kompasiana.com/dewieka_wulandari1436/62cfeca46fcfba0fdb41cb33/kasus-pt-tiga-pilar-sejahtera-food-tbk
- Yahya, A., Nurjanah, R., & Kustina, L. (2023). Net Profit Margin Sebagai Moderator Tax Planning dan Corporate Social Responsibility pada Manajemen Laba. *Jurnal Ecogen*, 6(3), 329. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i3.14632>
- Yulianto, A., & Aryati, T. (2022). Pengaruh leverage, asimetri informasi dan persistensi laba terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1129–1142.
- Yulimtinan, Z., & Atiningsih, S. (2021). Leverage Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Balance : Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 69–82. <https://doi.org/10.32502/jab.v6i1.3422>
- Yuniarti, A., & Faisal, F. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Baitul Maal Wat Tamwil As'adiyah Sengkang. *JPPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 6(2), 56–66. <https://doi.org/10.36915/jppi.v6i2.125>